

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan inti dan arah penelitian. Pokok bahasan yang dipaparkan dalam bab ini adalah latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dasar, metode penelitian, serta populasi dan sampel penelitian.

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kemajuan dan kelangsungan hidup individu. Individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri berdasarkan kemampuan dan kesempatan yang ada. Tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.

Pendidikan di Indonesia dikembangkan berdasarkan pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN No.20 Th.2003), yang mempunyai tujuan sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN No.20 Th 2003 Bab II Pasal 3).”

Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa. Sekolah juga merupakan wahana pendidikan formal yang berperan dalam mengembangkan kualitas manusia Indonesia sejak dini, karena sekolah merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Generasi muda pada suatu negara pada dasarnya merupakan salah satu unsur pokok untuk keberlangsungan suatu negara. Kemajuan suatu negara akan sangat dipengaruhi oleh kualitas generasi muda pada negara tersebut.

Siswa SMA sebagai generasi muda berada pada rentang masa remaja yaitu antara usia 13-18 tahun, seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1992: 206) bahwa "awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum." Umumnya remaja menghabiskan waktu di sekolahnya sekitar 7 jam dalam sehari. Ini artinya bahwa hampir setiap hari, sepertiga waktu mereka digunakan di sekolah. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar. Sekolah merupakan lingkungan kondusif untuk mempersiapkan manusia yang memiliki kepribadian dan kedisiplinan yang baik. Kedua hal itu dapat diwujudkan melalui pembinaan pengetahuan, pengenalan sikap, serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah.

Siswa secara psikologis menurut Mulyani (Mohammad Arifana, 2008:1) pada umur 13-18 tahun, perkembangan anak digolongkan sebagai remaja yang

mempunyai keinginan baru dan membutuhkan sarana aktivitas yang lebih untuk menumpahkan segala kegiatannya. Dengan minimnya sarana dan prasarana, siswa berpeluang untuk timbulnya permasalahan dalam hal ketertibannya yang dapat berujung pada melanggar aturan-aturan yang ada disekitarnya, maksudnya remaja butuh sarana dan prasarana yang lebih lengkap untuk mengekspresikan diri, jika tidak terpenuhi maka remaja akan berusaha berontak dan mencari apa saja yang bisa digunakan untuk berekspresi. Contohnya, siswa mencorat-coret di dinding WC sekolah atau di dinding kelas, hal itu dilarang oleh sekolah. Hal ini bisa dikurangi jika siswa diberi sarana dan prasarana untuk mengekspresikan diri bisa difasilitasi dengan disediakan tembok khusus untuk mengekspresikan hobi menggambar siswa sehingga itu akan lebih positif. Remaja sebagai seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib tersebut. Maka remaja harus tunduk dan taat terhadap aturan-aturan yang ada.

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk kedisiplinan siswa. Agar siswa memiliki perilaku disiplin sesuai harapan, sekolah harus memiliki aturan atau norma yang dapat membentuknya. Disiplin sekolah merupakan upaya untuk membentuk perilaku disiplin siswa. Disiplin sekolah diartikan sebagai usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Menurut Wikipedia (Akhmad Sudrajat, 2008:1) bahwa disiplin sekolah "*refers to students complying with a code of behavior often*

*known as the school rules*". Yang dimaksud dengan aturan sekolah (*school rule*) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja. Maman Rachman (Akhmad Sudrajat, 2008:1) mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah : (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, (3) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Sehubungan dengan itu maka setiap individu khususnya siswa membutuhkan kedisiplinan yang tertanam dalam diri, karena dengan disiplin individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik, dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh kelompok sosial mereka. Siswa SMA yang memiliki disiplin yang baik akan dapat berperilaku sesuai dengan harapan kelompoknya, mengarahkan siswa untuk hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial sehingga siswa akan memperoleh persetujuan sosial, dan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong individu mencapai apa yang diharapkan daripadanya serta membantu individu mengembangkan hati nurani, pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku (Hurlock, 1990: 82).

Ketidakdisiplinan siswa sering kali kita dengar sebagai suatu masalah di suatu sekolah, apalagi pada jenjang sekolah menengah yang siswa-siswanya

beranjak dewasa dan mulai belajar mengenal jati diri pribadinya, siswa berpotensi melakukan pelanggaran di sekolah.

Disiplin dirasa sangat penting bagi kehidupan dan perilaku siswa, akan tetapi kenyataan di lapangan ditemukan bahwa masih banyak siswa yang tidak peduli dengan pelaksanaan disiplin di sekolahnya. Belakangan ini banyak sekali pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa. Bentuk perilaku bermasalah siswa di sekolah ditunjukkan dengan perilaku tidak disiplin. Pada kebanyakan sekolah, siswa memperlihatkan ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus pelanggaran pada peraturan sekolah yang dilakukan siswa SMA, seperti terlambat datang ke sekolah, bolos pada jam pelajaran, tidak memakai atribut yang lengkap, menggunakan asesoris yang berlebihan dan lain-lain itu sudah hal yang biasa terjadi di sekolah-sekolah.

Jika menyimak pemberitaan di media massa dan elektronik, akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah, misalnya banyaknya siswa yang bolos pada waktu jam belajar, kasus perkelahian yang baru-baru ini sering muncul pemberitaan-pemberitaannya, terlambat datang ke sekolah, sering tidak masuk sekolah, malas belajar, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah, merokok, dan lain-lain. ([tarmizi.wordpress.com/2008/12/12/kedisiplinan-siswa-di-sekolah/](http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/12/kedisiplinan-siswa-di-sekolah/))

Hasil pengamatan yang dilakukan selama kurang lebih 6 bulan, di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung, diperoleh gambaran pemahaman siswa mengenai disiplin hanya sebatas tata tertib yang dibuat untuk membuat siswa menjadi tertekan. Siswa tidak menjalankan tata tertib karena kesadaran sendiri tetapi harus selalu diingatkan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahadiani (Melina Lestari, 2006: 1) mengenai pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dengan populasi siswa kelas XI di salah satu SMA di kota Bandung, diperoleh fakta bahwa sebesar 78,70% siswa mengejek guru yang memberi nilai kecil; 30,56% siswa keluar kelas saat pelajaran dari guru yang tidak disenangi; dan 15,74% siswa terlambat masuk sekolah.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Melina Lestari (2006: 65), ditemukan fenomena di salah satu SMA swasta di kota Bandung. Kedisiplinan di sekolah diwujudkan melalui tata tertib yang berlaku di sekolah, seperti sopan santun, kehadiran, penampilan, belajar, menjaga sarana dan prasarana dan keikutsertaan dalam upacara. Hasil penelitian menunjukkan aspek-aspek kedisiplinan yang tergolong tinggi tingkat pelanggarannya adalah aspek sopan santun (93%), kehadiran (87%), kegiatan belajar (83%), dan penampilan (71%), sedangkan sisanya tergolong ke dalam kategori sedang yaitu menjaga sarana dan prasarana (60%) dan dari data aspek upacara (68%), dengan kata lain tingkat kedisiplinan siswa sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan penyimpangan disiplin di sekolah terjadi pada tiap tahun ajaran dan bisa saja

terjadi pada tiap tingkat kelas bahkan pada siswa sendiri atau individu per-individu.

Kemudian sebagai salah satu contoh kasus siswa kurang disiplin, terjadi di SMAN 1 kota Bima Nusa Tenggara Barat, Selasa (12/04/08) pagi. Ratusan siswa memenuhi ruas jalan depan gerbang sekolah. Hal ini terjadi karena mereka terlambat datang ke sekolah. Mereka datang lebih dari jam masuk sekolah yang telah ditentukan yaitu jam 07.00, bahkan lebih dari toleransi yang diberikan oleh pihak sekolah yaitu jam 07.15. Ironisnya kejadian tersebut hampir setiap hari terjadi. Fenomena ini merupakan tindakan yang melanggar tata tertib sekolah, yang berarti siswa tidak disiplin dalam hal waktu. Perlu penanganan yang tepat untuk menindak siswa-siswa yang sering terlambat sekolah tersebut. ([www.Nusatenggaranews.com](http://www.Nusatenggaranews.com)).

Perilaku yang tidak disiplin itu tentunya mempengaruhi siswa dalam kehidupannya sebagai pelajar. Siswa yang tidak disiplin akan selalu bermasalah baik dengan pihak sekolah, wali kelas dan bahkan dengan guru pelajaran. Intinya adalah perilaku tidak disiplin dapat mempengaruhi siswa dalam penyesuaian dirinya dengan tuntutan sekolah. Yang lebih mengkhawatirkan lagi jika perilaku tidak disiplin ini terus terjadi dan dibiarkan maka akan mempengaruhi siswa dalam upaya penyesuaian dirinya dengan masyarakat.

Fenomena di atas perlu memperoleh perhatian khusus dari semua sub sistem sekolah. Bimbingan dan konseling sebagai suatu sub sistem sekolah merupakan salah satu unsur penting bagi keseluruhan proses pembelajaran yang

tertuju pada pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Dalam hal ini bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa memiliki disiplin yang baik agar dapat mentaati peraturan atau norma lingkungan tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman tetapi atas dasar kemauan dan pertimbangan sendiri. Bimbingan yang dirasakan tepat untuk membantu siswa memiliki disiplin yang baik ialah dengan bimbingan pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial ini lebih diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Oleh karena itu, maka sudah menjadi tugas seorang konselor untuk mengambil peran dalam menangani perilaku indisipliner siswa yang terjadi di sekolah. Untuk keperluan tersebut perlu adanya suatu program khusus yang direncanakan secara sistematis, terarah, dan terpadu sebagai upaya mengembangkan kedisiplinan siswa SMA.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu suatu pengkajian mendalam melalui penelitian dengan judul:

**”Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Mengembangkan Perilaku Disiplin Siswa”**. (Studi Deskriptif terhadap Siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010)

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Disiplin merupakan hal yang penting bagi kehidupan. Dalam dunia pendidikan, disiplin sangat erat kaitannya dengan tata tertib yang berlaku di sekolah. Tanpa memiliki kedisiplinan maka siswa akan bermasalah baik itu



dengan pihak sekolah, wali kelas dan bahkan dengan guru pelajaran. Intinya adalah perilaku tidak disiplin dapat mempengaruhi siswa dalam menyesuaikan dengan tuntutan sekolah.

Disiplin merupakan perilaku yang bertanggung jawab. Perilaku yang bertanggungjawab adalah kesediaan yang mendalam dalam melaksanakan hal-hal yang disetujui tanpa paksaan. Pendapat Soejono Soekanto (Putri Astried, 2005: 18) mengenai disiplin dalam pembicaraan sehari-hari adalah istilah disiplin biasanya dikaitkan dengan keadaan yang tertib, maksudnya dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu

Dewasa ini perilaku siswa cenderung melanggar norma-norma disiplin khususnya di sekolah, Seperti halnya yang diungkapkan oleh Saiful Bahri (Putri Astried, 2005:4) bahwa kecenderungan perilaku siswa yang dikeluhkan oleh pihak pendidik dan orang tua adalah munculnya perilaku-perilaku siswa yang dapat mengganggu kepentingan orang lain. Seperti perkelahian, mengucapkan kata-kata tidak sopan, pelanggaran tata tertib, dan lain-lain.

Pada kebanyakan sekolah, siswa memperlihatkan ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah. Perilaku disiplin dalam hal ini adalah bagaimana seorang siswa taat, patuh, setia dan tertib dalam melaksanakan tata tertib sekolah.

Menurut Soegeng Prijodarminto (1994: 23) mengungkapkan bahwa disiplin yaitu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya.

Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Berdasarkan uraian teoretis tersebut, perumusan program pribadi sosial dalam lingkup pendidikan untuk mengembangkan perilaku disiplin siswa akan ditinjau dari pengertian disiplin di atas yaitu yang terdiri dari empat bagian: ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban.

Mengingat pentingnya program bimbingan dan konseling pribadi-sosial di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan lingkungan masyarakat dan kebijakan lembaga untuk membantu siswa mencapai kompetensi pribadi sosial, maka rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah program bimbingan pribadi-sosial yang tepat dalam mengembangkan perilaku disiplin siswa di sekolah?”

Untuk merumuskan permasalahan di atas, maka perlu diungkap dan dianalisis mengenai karakteristik perilaku disiplin pada siswa, yang dijabarkan ke dalam pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah gambaran umum perilaku disiplin siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandung?
2. Bagaimanakah kondisi objektif bimbingan terhadap siswa kelas XI SMA 10 Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk merumuskan program layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku disiplin siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandung. Untuk mencapai tujuan umum tersebut, maka dirumuskan tujuan khusus penelitian sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran umum perilaku disiplin siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandung tahun ajaran 2009/2010;
2. Memperoleh gambaran umum mengenai kondisi objektif bimbingan terhadap siswa kelas XI SMA 10 Bandung tahun ajaran 2009/2010;

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya referensi dalam mengembangkan program bimbingan pribadi-sosial di SMA dan dapat dijadikan dasar dalam membantu siswa untuk melaksanakan dan mengembangkan disiplin diri dengan penuh rasa tanggung jawab.

Adapun manfaat lain dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Sekolah, memberikan masukan mengenai tingkat kedisiplinan siswa terhadap peraturan sekolah, memberikan masukan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan memberikan suatu layanan pengajaran termasuk didalamnya tata tertib kepada siswa sehingga proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang diharapkannya pun dapat dengan mudah dicapai. Penelitian ini

juga dapat dijadikan suatu pedoman oleh guru bimbingan dan konseling sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan dasar bimbingan dan konseling pribadi-sosial di SMA, khususnya dalam mengembangkan perilaku disiplin di sekolah.

2. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, walaupun sudah banyak yang meneliti tentang disiplin ini, namun bisa dijadikan sebagai masukan referensi untuk mata kuliah Statistik, dan Supervisi Bimbingan dan Konseling dalam menentukan strategi perkuliahan yang efektif bagi mahasiswa untuk menguasai konsep pengembangan dan evaluasi program secara aplikatif.

#### **E. Asumsi Dasar**

1. Kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin. (Tulus Tu'u, 2004:48).
2. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran diri. (Soengeng Prijodarminto, 1992:25).
3. Rochman Natawidjaya (Winkel, 1997:67) mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.
4. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial (Juntika Nurihsan, 2003:21).

5. Bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial pribadi seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri dan lainnya. (M. Surya, 1988:47).

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan pada saat penelitian dilakukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket tentang perilaku disiplin siswa kelas XI, yang didalamnya mengungkap perilaku disiplin di lingkungan sekolah pada siswa kelas XI;
2. Format Observasi mengenai layanan bimbingan yang telah dilaksanakan saat ini serta layanan bimbingan apa saja yang sekiranya dibutuhkan saat ini yang diperuntukkan bagi siswa kelas XI, hasilnya berupa narasi mengenai kondisi bimbingan yang ada di sekolah;
3. Pedoman penilaian dengan menggunakan skala Likert yaitu skala 1 sampai dengan 5, untuk menguji validasi program dari pakar terhadap program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan perilaku disiplin siswa kelas XI.

## **G. Populasi dan Sampel Penelitian**

Pertimbangan dasar dalam menentukan sampel dan populasi penelitian di SMA Negeri 10 Bandung adalah belum adanya program bimbingan pribadi-sosial yang dikhususkan untuk mengembangkan perilaku disiplin siswa di sekolah.

Sampel penelitian diambil dari populasi siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandung, Tahun Ajaran 2009/2010. Dengan asumsi bahwa kelas XI merupakan bagian dari masa pertengahan remaja dengan kondisi emosi yang labil, pada tingkatan kelas ini siswa juga merasa dirinya mempunyai otoritas terhadap sekolah apalagi terhadap adik kelas.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana, dengan arti bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2001: 112), bahwa “apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi”.

### **1. Sumber Data**

Sumber data penelitian diperoleh dari:

- a. Siswa, untuk memperoleh data tentang gambaran umum perilaku disiplin siswa di sekolah.
- b. Guru Bimbingan dan Konseling, untuk memperoleh data tentang rumusan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah teknik non-tes dengan menggunakan alat pengumpul data berupa angket, pedoman wawancara dan studi dokumentasi.

### a. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh gambaran umum perilaku disiplin siswa di sekolah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka-angka yang diolah dengan pemberian bobot skor pada tiap item pernyataan instrumen penelitian (angket).

### b. Wawancara dan studi dokumentasi

Wawancara dilakukan kepada guru Bimbingan dan Konseling dengan menggunakan pedoman wawancara yang disiapkan. Teknik pelaksanaan wawancara ini berupa teknik wawancara terbuka yang berhubungan dengan penyusunan program bimbingan yang meliputi sub aspek: tujuan, penyusunan program, proses pemberian layanan, hasil, faktor pendukung dan penghambat serta evaluasi dan tindak lanjut. Hasil dari wawancara diproses dan ditafsirkan menjadi sebuah data yang gambaran keadaan bimbingan di sekolah.

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui gambaran umum kondisi program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Dokumentasi yang dilakukan adalah berupa observasi mengenai kelengkapan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling.